

Valuasi Ekonomi Taman Cilaki berdasarkan Contingent Valuation Method (CVM)

Jasmin Putri Ayudia¹, Lely Syiddatul Akliyah^{2*}

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

jasminayd16@gmail.com¹, syiddatul.lely@gmail.com^{2*}

Abstract. Economic valuation is an assessment of a natural resource and environment that has experienced changes in environmental quality. In economic valuation, the contingent valuation method is a method used to measure the value of natural resources. The existence of urban parks has an important role in reducing environmental losses due to urban development that occurs. Cilaki Park has an area of 32,860 m² which originally functioned as an urban forest and green belt. The existence of this park provides benefits in the form of urban greening, reducing the impact of global warming, flood prevention, temperature quality maintenance, and educational, recreational and sports facilities for visitors. These benefits need to be maintained to improve the quality of society as well as maintain the balance of urban natural ecosystems. Therefore, economic valuation of urban parks is important to illustrate the value of the utilized ecosystem. This study aims to determine the value of Cilaki Park through its existence value using the WTP. The data collected was obtained through the distribution of questionnaires and field observations, as well as secondary surveys through literature studies and agency surveys. From the calculation results, the value of Cilaki Park reached IDR 30,580,556,600. This value shows the importance of Cilaki Park for the people of Bandung City. Its existence, which functions as an urban jungle, causes Cilaki Park not to be intended as a park that has a profit for the government, but has a contribution to the provision of green space in Bandung City. The addition of components to tax collection can be a recommendation with the aim that the sustainability of the availability of natural resources in urban parks can be maintained.

Keywords: *Economic Valuation, Contingent Valuation, Cilaki Park.*

Abstrak. Valuasi ekonomi merupakan penilaian pada suatu sumberdaya alam dan lingkungan yang mengalami perubahan kualitas lingkungan. Dalam valuasi ekonomi, metode penilaian valuasi kontingensi merupakan metode yang dilakukan untuk mengukur nilai keberadaan sumberdaya alam. Keberadaan taman perkotaan memiliki peran penting dalam mengurangi kerugian lingkungan akibat dari pembangunan kota yang terjadi. Taman Cilaki memiliki luasan sebesar 32.860 m² yang awalnya difungsikan sebagai hutan kota dan jalur hijau. Keberadaan taman ini memberikan manfaat berupa berupa penghijauan kota, pengurangan dampak pemanasan global, pencegahan banjir, penjaga kualitas suhu, hingga sarana edukasi, rekreasi, dan olahraga bagi pengunjung. Manfaat-manfaat tersebut perlu tetap dijaga untuk meningkatkan kualitas masyarakat juga menjaga keseimbangan ekosistem alam perkotaan. Oleh karena itu, penilaian ekonomi terhadap taman perkotaan penting untuk menggambarkan nilai dari ekosistem yang dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai Taman Cilaki melalui nilai keberadaannya menggunakan pendekatan WTP. Data yang dikumpulkan didapatkan melalui penyebaran kuesioner dan observasi lapangan, serta survei sekunder melalui studi pustaka dan survei instansi. Dari hasil perhitungan, didapatkan nilai keberadaan Taman Cilaki mencapai Rp30.580.556.600,-. Nilai tersebut menunjukkan besaran pentingnya Taman Cilaki bagi masyarakat Kota Bandung. Keberadaannya yang difungsikan sebagai rimba kota menyebabkan Taman Cilaki tidak ditujukan sebagai taman yang memiliki profit bagi pemerintah, namun memiliki kontribusi pada penyediaan RTH di Kota Bandung. Penambahan komponen pada pengambilan pajak dapat menjadi rekomendasi dengan tujuan agar keberlangsungan akan ketersediaan sumberdaya alam pada taman perkotaan dapat terus terjaga.

Kata Kunci: *Valuasi Ekonomi, Valuasi Kontingensi, Taman Cilaki.*

A. Pendahuluan

Valuasi ekonomi merupakan kegiatan penilaian kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan [9]. Valuasi ekonomi dilakukan melalui pengukuran moneter dari adanya perubahan kualitas lingkungan dan dikenal sebagai nilai ekonomi total (*Total Economic Value*). Penilaian perubahan kondisi lingkungan pada penelitian ini dilihat dari dampak negatif yang ditimbulkan. Hal tersebut dilakukan karena adanya asumsi terjadi kerusakan akan keberadaan sumberdaya alam dan lingkungan yang telah tersedia di Taman Cilaki. Penilaian pada dampak negatif tersebut diharapkan dapat membantu penilaian kondisi lingkungan baik berdasarkan mitigasi maupun perbaikan sumberdaya alam dan lingkungan tersebut.

Valuasi ekonomi dapat digunakan sebagai sumber informasi penting dalam melakukan analisis biaya manfaat pada kebijakan publik yang lebih komprehensif. Seperti halnya dalam melihat dampak yang berpotensi ditimbulkan pada perencanaan pembangunan, valuasi ekonomi digunakan sebagai penilaian akan nilai yang timbul dari kerusakan atau kehilangan sumberdaya alam akibat dari pembangunan yang dilakukan tersebut.

Taman di kawasan perkotaan merupakan salah satu sumberdaya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar maupun pengunjung taman. Dilihat dari manfaat-manfaatnya, adanya taman kota berupa ruang terbuka hijau menjadi hal penting bagi masyarakat. Pentingnya keberadaan tersebut diatur dalam peraturan terkait Penataan Ruang dimana kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan luas minimal sebesar 30% dari luas wilayah kota dengan 20% diperuntukan untuk ruang terbuka hijau publik dan 10% untuk ruang terbuka hijau privat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, luas ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Bandung tahun 2023 mencapai 12,25% dimana luasan tersebut jauh dibawah standar peraturan Penataan Ruang RTH 30%. Kehilangan atau kerusakan taman sendiri akan mengurangi RTH di Kota Bandung yang dapat memberikan dampak negatif, sehingga keberadaan RTH saat ini di Kota Bandung sangatlah penting. Penilaian ekonomi terhadap taman di perkotaan perlu dilakukan untuk menggambarkan pentingnya taman dalam mengurangi kerugian lingkungan akibat pembangunan kota.

Taman Cilaki merupakan salah satu taman perkotaan terbesar di Kecamatan Bandung Wetan dengan luasan sebesar 32.860 m² (DPKP3, 2024). Taman Cilaki terbagi menjadi 3 bagian taman lagi didalamnya yang terpisahkan oleh jalan diantaranya Taman Cilaki Atas (Taman Lansia), Taman Cilaki Tengah (Taman Kandaga Puspa), dan Taman Cilaki Bawah (Taman Pet Park). Pada awal pembentukannya, taman ini difungsikan sebagai hutan kota, jalur hijau, dan pelindung jalan.

Keberadaan Taman Cilaki sendiri memberikan banyak manfaat bagi lingkungan sekitar dan pengunjungnya. Manfaat yang dihasilkan dari taman ini dapat berupa penghijauan kota, pengurangan dampak pemanasan global, pencegahan banjir, penjaga kualitas suhu, hingga sarana edukasi, rekreasi, dan olahraga bagi pengunjung. Manfaat-manfaat tersebut perlu tetap dijaga untuk meningkatkan kualitas masyarakat juga menjaga keseimbangan ekosistem alam perkotaan. Penilaian pada manfaat tersebut perlu dihitung untuk menilai seberapa besar nilai manfaat yang diperoleh dari keberadaan sumberdaya tersebut [1].

Pentingnya keberadaan Taman Cilaki perlu dilakukan penilaian akan peranan ekosistem tersebut bagi kesejahteraan manusia. Eksistensi taman perkotaan banyak digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sehingga keberadaannya perlu dipelihara dan dilestarikan. Adanya keterkaitan antara sumberdaya alam dengan sistem ekonomi dan sosial menjadi alasan utama pentingnya pemahaman masyarakat terkait keberadaan sumberdaya alam untuk menjaga keberlangsungan akan ketersediaan sumberdaya alam yang ada.

Penilaian keberadaan tersebut dapat dilakukan menggunakan Contingent Valuation Method dimana metode ini melakukan penilaian pada nilai non pemanfaatan sumberdaya alam [17]. Metode ini lebih tepat digunakan pada karakteristik yang tidak secara langsung mengalami perubahan namun secara langsung menanyakan kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay / WTP*) dengan menitik beratkan pada preferensi masing-masing individu dalam menilai benda publik dalam bentuk rupiah (Hanley, dkk., 1993). Morang dalam Sasana

(2016) menyatakan hak kepemilikan merupakan asumsi dasar dari penggunaan teknik CVM. Asumsi tersebut menyatakan pendekatan keinginan membayar / WTP (Willingness to Pay) digunakan untuk mengukur responden jika tidak memiliki hak atas kepemilikan atas sumberdaya alam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai Taman Cilaki Kota Bandung melalui nilai keberadaannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, serta pemanfaatan yang tepat di Taman Cilaki agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga taman yang ada di Taman Cilaki dengan menggunakan metode teknik analisis harga pasar dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian terhadap teori atau konsep dimana teori yang digunakan adalah teori valuasi ekonomi. Pendekatan valuasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode valuasi kontingensi, dimana pendekatan dilakukan melalui preferensi konsumen terhadap pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan melalui kesanggupan atau kesiediaan konsumen dalam membayar (WTP) yang dinyatakan dalam uang. Dalam mengambil preferensi konsumen tersebut, nilai dan manfaat sumberdaya alam dan lingkungan yang mereka rasakan didapatkan melalui teknik survei dan penyebaran kuesioner.

Dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*, didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang pengunjung. Populasi penelitian ini bersifat heterogen dimana tidak ada batasan pada karakteristik responden yang didapatkan, sehingga pengambilan sampel didapatkan melalui 4 atau 5 dikalikan dengan jumlah variabel (Hair, dkk 2010). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi pustaka.

Dalam Fauzi dalam Sasana (2016), terhadap beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam metode *Contingent Valuation Method* (CVM), diantaranya sebagai berikut.

- a. Menyusun pasar hipotesis / *hypothetical market*
Dalam tahap ini, dilakukan penyusunan informasi terkait manfaat dari sumberdaya alam dan nilai yang hilang jika sumberdaya alam tersebut mengalami kerusakan yang akan diberikan kepada responden. Tujuan dari tahap ini adalah agar responden mengetahui gambaran situasi mengenai upaya dalam meminimalisir dampak negatif dari kerusakan sumberdaya alam.
- b. Penentuan besarnya penawaran / lelang
Pada tahap ini, penelitian penyusunan besaran penawaran menggunakan elstasi double bounded dichotomous. Tahap ini dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel lain yang dapat mencirikan karakteristik dari ketersediaan membayar masyarakat.
- c. Menghitung rata-rata WTP
Dalam perhitungan nilai rata-rata WTP, pendugaan dapat dilakukan dengan membagi nilai rata-rata dari penjumlahan keseluruhan nilai WTP dengan jumlah responden melalui rumus berikut

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n Wi}{n}$$

Keterangan

EWTP : dugaan rata-rata WTP (estimasi WTP)

Wi : Nilai *Willingness to Pay* ke-1

n : Jumlah responden

i : Responden ke-i yang bersedia membayar ($i = 1, 2, \dots, n$)

- d. Menduga kurva penawaran
- e. Menjumlahkan data

Penjumlahan data dapat dilakukan menggunakan rumus berikut.

$$TWTP = \sum_{i=1}^n WTP \left(\frac{ni}{N} \right) P$$

Keterangan

TWTP : Total Willingness to Pay (WTP) Masyarakat

WTP_i : Willingness to Pay individu sampel ke-i

ni : Jumlah sampel ke-i

N : Jumlah sampel keseluruhan

P : Jumlah populasi

i : Responden ke-i yang bersedia membayar retribusi (i= 1,2,...,n)

f. Mengevaluasi perhitungan CVM

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Membuat pasar hipotesis

Hipotesis pada Taman Cilaki diambil dengan mengasumsikan skenario adanya pembangunan yang menggantikan Taman Cilaki sehingga terjadi kehilangan fungsi ekologis pada Taman Cilaki. Fungsi ekologis tersebut mencakup pepohonan yang tersedia di Taman Cilaki yang berfungsi sebagai penghasil oksigen dan penyerap karbon dioksida, kanopi alami dari paparan cahaya matahari, dan pengendali banjir. Selain pepohonan, kolam retensi merupakan salah satu fasilitas dari perwujudan fungsi ekologis yang berfungsi sebagai pengendali banjir di Taman Cilaki. Konsep dari kolam retensi sendiri adalah sebagai wadah untuk menampung air hujan sebelum dialirkan ke sungai di bawahnya (Sungai Cikapayang). Adanya kerusakan maupun kehilangan fungsi ekologis pada sumberdaya alam membutuhkan waktu dan dana yang lebih besar untuk mengembalikan keberadaan dan fungsi sumberdaya alam tersebut. Seluruh responden diberikan informasi terkait skenario tersebut agar responden mengetahui gambaran mengenai situasi hipotesis dan upaya dalam meminimalisir dampak negatif dari kerusakan sumberdaya alam.

Taman Cilaki sendiri termasuk ke dalam taman kota yang tidak memiliki tarif biaya masuk karena biaya pengelolaan dari taman ini juga didapatkan dari anggaran pemerintah, sehingga nilai pasar yang ditanyakan adalah kesediaan pengunjung dalam berpartisipasi. Pertanyaan yang sesuai dengan scenario tersebut adalah: Jika Anda berpartisipasi aktif untuk menjaga kelestarian taman kota ini, apakah Anda bersedia jika pajak Rp10 ribu dialokasikan untuk perbaikan atau pengelolaan hutan kota Taman Cilaki? dan/ atau Jika terjadi kerusakan atau kehilangan di Taman Cilaki ini hingga harus diberlakukan karcis taman kota untuk melakukan pemulihan kembali Taman Cilaki, apakah Anda bersedia jika diharuskan membayar Rp10 ribu?

Mendapatkan besarnya penawaran/ lelang

Dalam menentukan nilai penawaran / lelang (bids), cara yang dilakukan adalah melakukan survei secara langsung dengan pengunjung. Pada tahap ini, penelitian penyusun besaran penawaran menggunakan elsitasi double bounded dichotomous. Responden ditawarkan sejumlah nilai (rupiah) tertentu dengan pertanyaan apakah responden bersedia atau tidak membayar dengan sejumlah uang tersebut sebagai upaya pelestarian Taman Cilaki Kota Bandung. Tujuan dilakukannya survei ini yakni untuk memperoleh nilai maksimum keinginan membayar sebagai upaya kesediaan pengunjung terhadap kelestarian Taman Cilaki. Dari hasil survei besar penawaran didominasi oleh nilai Rp10.000,- dengan nilai maksimum mencapai Rp20.000,-. Hal tersebut terjadi karena Taman Cilaki merupakan taman kota yang tidak dipungut oleh biaya dan mendapatkan biaya pengelolaan dari pemerintah, sehingga banyak responden yang enggan berkontribusi.

Menghitung rata-rata WTP

Dalam perhitungan nilai rata-rata WTP, pendugaan dapat dilakukan dengan membagi nilai rata-rata dari penjumlahan keseluruhan nilai WTP dengan jumlah responden. Data distribusi besaran WTP responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Rataan WTP

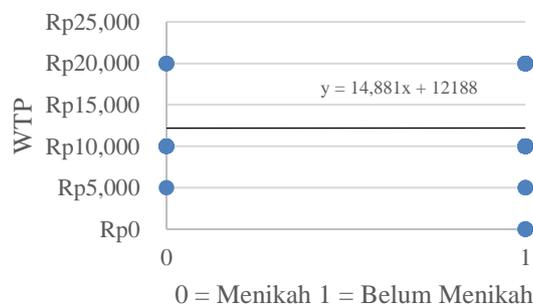
Besaran WTP (Rp)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)	WTP x Jumlah Responden (Rp)
Rp0	6	6	Rp 0
Rp5.000	4	4	Rp 20.000
Rp10.000	60	60	Rp 600.000
Rp20.000	30	30	Rp 600.000
Jumlah	100	100	Rp 1.220.000
Rataan WTP			Rp 12.200

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil analisis di atas, didapatkan bahwa nilai rata-rata WTP responden Taman Cilaki Kota Bandung adalah sebesar Rp12.200,-.

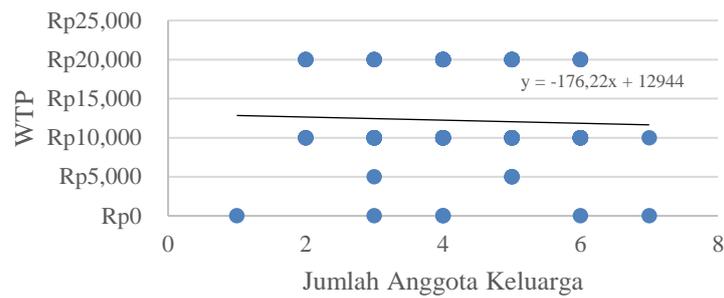
Menduga kurva penawaran

Berdasarkan analisis karakteristik responden terhadap jawaban nilai WTP, variabel yang dapat mempengaruhi nilai WTP adalah status pernikahan dan jumlah anggota keluarga. Kurva penawaran dapat diperkirakan dengan perbandingan antara variabel yang mempengaruhi nilai WTP dengan nilai WTP sebagai variabel respon (dependent). Kurva penawaran dapat menunjukkan perkiraan perubahan nilai WTP karena adanya perubahan sejumlah variabel independen yang berpengaruh secara nyata, sehingga kurva penawaran Taman Cilaki adalah sebagai berikut.



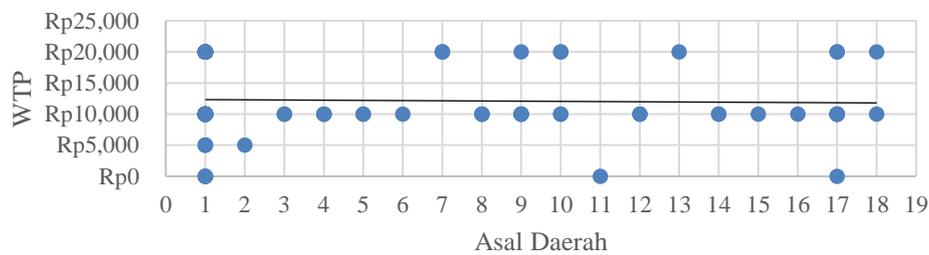
Gambar 1. Kurva WTP dengan Status (Hasil analisis, 2024)

Pada kurva di atas menunjukkan adanya hubungan positif antara status pernikahan dengan nilai WTP, yakni pengunjung yang telah menikah cenderung memiliki nilai WTP yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum menikah. Meskipun kenaikan antara belum menikah dan menikah hanya sedikit, namun hal tersebut menunjukkan orang yang belum menikah memiliki kesadaran yang lebih dibandingkan yang sudah menikah. Hal tersebut dapat terjadi karena pengunjung yang sudah menikah memiliki pengeluaran yang lebih banyak dibandingkan dengan yang belum menikah.



Gambar 2. Kurva WTP dengan Jumlah Anggota Keluarga (Hasil analisis, 2024)

Pada kurva di atas menunjukkan adanya hubungan negatif antara jumlah anggota keluarga dengan nilai WTP, yakni semakin banyaknya anggota keluarga maka, nilai WTP semakin menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin banyak anggota keluarga semakin banyak pengeluaran yang perlu dikeluarkan oleh seseorang.



Keterangan

- 1 = Bandung 4 = Bogor 7 = Cianjur 10 = Jakarta 13 = Lampung 16 = Tanjungsari
- 2 = Bekasi 5 = Bojong Mekar 8 = Cimahi 11 = Kediri 14 = Riau 17 = Tasikmalaya
- 3 = Binong 6 = Ciamis 9 = Garut 12 = Kota Batam 15 = Semarang 18 = Yogyakarta

Gambar 3. Kurva WTP dengan Asal Daerah (Hasil analisis, 2024)

Kurva di atas tidak menunjukkan peningkatan maupun penurunan, karena adanya perbedaan asal daerah dari tiap responden. Namun, kurva di atas menunjukkan mayoritas asal daerah responden memilih nilai WTP sebesar Rp10.000,-. Hal tersebut menunjukkan seluruh daerah sadar akan pentingnya menjaga keberadaan Taman Cilaki. Responden yang berdomisili di Bandung sendiri memilih nilai WTP Rp10.000,- sebagai kontribusi dalam membayar akan kesediaannya menjaga lingkungan Taman Cilaki.

Menjumlahkan data

Penjumlahan data dilakukan untuk mendapatkan nilai total WTP dengan menghitung jawaban nilai WTP dikalikan dengan populasi. Populasi dari Taman Cilaki bersifat heterogen, sehingga jumlah populasi didapatkan dari skala pelayanan Taman Cilaki berdasarkan Permen ATR No. 14 tahun 2022 dimana penyediaan rimba kota harus disediakan dalam skala kota. Maka, jumlah populasi diambil dari jumlah penduduk Kota Bandung sebesar 2.506.603 jiwa (BPS, 2024).

Tabel 2. Perhitungan Total WTP

Besaran WTP (Rp)	Jumlah responden (orang)	Populasi (orang)	Total (Rp)
a	b	c = b/d*e	a*c
Rp 0	6	150.396	Rp0
Rp 5.000	4	100.264	Rp501.320.600

Besaran WTP (Rp)	Jumlah responden (orang)	Populasi (orang)	Total (Rp)
a	b	$c = b/d * e$	$a * c$
Rp 10.000	60	1.503.962	Rp15.039.618.000
Rp 20.000	30	751.981	Rp15.039.618.000
Jumlah	100^d	2.506.603^e	Rp30.580.556.600

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil analisis di atas, nilai Total WTP Taman Cilaki Kota Bandung memperoleh nilai sebesar Rp30.580.556.600,- dimana populasi yang digunakan adalah penduduk Kota Bandung. Nilai yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Taman Cilaki memiliki peran penting bagi masyarakat di Kota Bandung. Dengan skala pelayanan yang mencapai skala kota (Permen, 2022), keberadaan taman perkotaan dapat meningkatkan kualitas hidup bagi penduduk kota maupun pengunjung taman perkotaan tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai ekonomi Taman Cilaki dilihat dari kesediaan membayar penunjang mencapai Rp30.580.556.600,-. Keberadaannya yang difungsikan sebagai rimba kota menyebabkan Taman Cilaki tidak ditujukan sebagai taman yang memiliki profit bagi pemerintah. Biaya pengelolaan pada taman ini didapatkan dari anggaran pemerintah kota pada seluruh taman tematik di Kota Bandung. Taman Cilaki sendiri memiliki kontribusi pada penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung, sehingga penambahan komponen pada pengambilan pajak dapat menjadi rekomendasi yang peneliti berikan. Hal tersebut ditujukan agar keberlangsungan akan ketersediaan sumberdaya alam pada taman perkotaan dapat terus terjaga.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Orang Tua dan keluarga, Dosen Pembimbing, serta pihak-pihak yang telah mendukung hingga penyusunan artikel ini selesai.

Daftar Pustaka

- [1] Akliyah, Lely Syiddatul dan Hindersah, Hilwati. (2014). Konsep Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi dengan Metode Biaya Perjalanan dan Metode CVM. Seminar Nasional: Unisba.
- [2] Anjani, Nur Raly, dan Rika Harini. (2016). Valuasi Ekonomi Hutan Kota Tebet Jakarta Selatan di DKI Jakarta.
- [3] Baymuminova, N., Shermukammedova, G., & Choi, J. G. (2023). Estimating the Economic Value of Ichan Kala Using the Contingent Valuation Method (CVM). *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032631>
- [4] Bizuneh, T. Y. (2021). The Economic Valuation of Urban Green Parks: The Application of Contingent Valuation Method. *Journal of Economics and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.7176/jesd/12-23-01>
- [5] Boo, Chan San. (2019). A study of the economic valuation of the saryeoni forest path utilizing the contingent valuation method. *Global Business and Finance Review*, 24(3), 51–64. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2019.24.3.51>
- [6] BPS, 2023. Kota Bandung dalam Angka 2023. BPS Kota Bandung.
- [7] BPS, 2024. Kota Bandung dalam Angka 2024. BPS Kota Bandung.
- [8] Eregae, J. E., Njogu, P., Karanja, R., & Gichua, M. (2021). Economic Valuation for Cultural and Passive Ecosystem Services Using a Stated Preference (Contingent Valuation Method (CVM)) Case of the Elgeyo Watershed Ecosystem, Kenya.

- International Journal of Forestry Research*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/5867745>
- [9] Fauzi, Akhmad. (2014). *Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Pertama. Bogor: IPB.
- [10] Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana. Indonesia.
- [11] Naime, J., Mora, F., Sánchez-Martínez, M., Arreola, F., & Balvanera, P. (2020). Economic valuation of ecosystem services from secondary tropical forests: trade-offs and implications for policy making. *Forest Ecology and Management*, 473. doi: 10.1016/j.foreco.2020.118294.
- [12] Nurhasan, A. U., & Damayanti, V. (2022). Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(2), 149–158. doi: 10.29313/jrpwk.v1i2.479.
- [13] Perda No. 5, 2022. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung tahun 2022 – 2042.
- [14] Permen ATR/BPN No. 14, 2022. Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.
- [15] Permen LHK No. P.69/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2017, 2017. Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis
- [16] Permendagri Nomor 1, 2007. Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- [17] Sasana, Hadi. (2016). Analisis Valuasi Ekonomi dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Indonesia Kaya). *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- [18] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- [19] Sulistiyono, N. (2018). Valuasi Ekonomi Hutan Sebagai Pengendali Banjir dan Erosi di Das Deli Berdasarkan Metode Kontingensi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 226–231. doi: 10.32734/lwsa.v1i1.167.
- [20] Suparmoko. (1989). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan* (Pertama). Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi : Universitas Gadjah Mada.
- [21] UU No. 26, 2007. Penataan Ruang.
- [22] Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Pertama). Kencana
- [23] Siti Ruqoyyah, Dadan Mukhsin, and Tonny Judiantono, “Analisis Pengaruh Operasional Pelabuhan Internasional Kijing Mempawah pada Kinerja Jalan Mempawah-Pontianak,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota (JRPWK)*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [24] A. U. Nurhasan and V. Damayanti, “Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan,” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 1, no. 2, pp. 149–158, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrpwk.v1i2.479.